

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepadatan penduduk di Indonesia adalah salah satu masalah yang dihadapi oleh Pemerintah yang sampai saat ini masih belum bisa diatasi. Bertambahnya jumlah penduduk akan mempersulit usaha peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Pemerintah menjadikan program Keluarga Berencana (KB) sebagai bagian dari Pembangunan Nasional. Program tersebut masih didominasi untuk perempuan. Badan Organisasi Dunia (WHO) mencoba untuk melakukan penelitian guna mampu mengatur kesuburan laki-laki. Penelitian tersebut dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada seperti menggunakan tanaman yang memiliki fungsi antifertilitas contohnya tanaman terung ungu (*Solanum melongena* L.). Banyak penelitian yang sudah dilakukan tentang pengaruh pemberian ekstrak terung ungu (*Solanum melongena* L.) tetapi memberikan hasil yang masih kontroversi yaitu perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yolanda (2011) dan Kaspul (2007). Yolanda (2011) menyatakan bahwa solasodin mampu menurunkan kadar hormon testosteron namun penelitian yang dilakukan Kaspul (2007) bahwa terung tidak berpengaruh terhadap kadar hormon testosteron.

Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012 memberikan gambaran bahwa keikutsertaan laki-laki dalam program KB masih relatif rendah baik dari alat yang modern hingga yang

tradisional yaitu 2,5% dari pemakaian kondom, 0,4% vasektomi / Metode Operasi Pria (MOP), 4,7% senggama terputus dan 2% untuk penggunaan tradisional kontrasepsi (BKKBN 2014). Angka tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya keikutsertaan laki-laki dalam program KB. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak jenis tanaman yang bisa dijadikan sebagai sumber bahan dasar obat yang memiliki sifat antifertilitas salah satunya adalah terung ungu (*Solanum melongena* L.). Tanaman ini termasuk golongan alkaloid yang memiliki kandungan solanin, tomatin dan solasodin yang dimana senyawa solasodin memiliki potensi sebagai zat antifertilitas (Alfaina 2002).

Beberapa penelitian sudah dilakukan terhadap tanaman terung ungu (*Solanum melongena* L.) ini. Yolanda (2011), melaporkan bahwa terung ungu (*Solanum melongena* L.) dapat dimanfaatkan untuk mengurangi kemampuan seksual laki-laki. Alfaina (2002), menyatakan bahwa terung ungu (*Solanum melongena* L.) mengandung senyawa alkaloid salah satunya adalah solasodin yang dapat menurunkan jumlah spermatogonium, spermatid, dan dapat menurunkan ukuran diameter tubulus seminiferus. Penelitian yang dilakukan oleh Kaspul (2007), menyatakan bahwa tidak signifikan adanya perubahan kadar hormon testosteron setelah pemberian buah terung. Penelitian yang telah dilakukan oleh Yolanda (2011) menyatakan solasodin dengan dosis 175,62 mg/kgBB/hari, 351,24 mg/kgBB/hari dan 526,86 mg/kgBB/hari berpengaruh terhadap kadar hormon testosteron. Penurunan tersebut didapatkan pada dosis minimal 175,62 mg/kgBB/hari dan sekitar 18,5% terjadi

penurunan kadar hormon testosteron dengan dosis maksimal 526,86 mg/kgBB/hari. Penurunan kadar hormon testosteron tersebut disebabkan penghambatan sekresi LH oleh hipofisis anterior. Hadley (2000), menyatakan bahwa penurunan kadar hormon testosteron diakibatkan aksi dari hormon testosteron untuk menduduki reseptornya dihambat, sehingga tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas penelitian mengenai pemberian ekstrak terung ungu (*Solanum melongena* L.) terhadap kadar hormon testosteron dengan dapat digunakan sebagai alat kontrasepsi pilihan bagi laki-laki, sehingga sangat penting untuk dilakukan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pemberian ekstrak terung ungu (*Solanum melongena* L.) dapat mempengaruhi kadar hormon testosteron ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian ekstrak terung ungu (*Solanum melongena* L.) terhadap kadar hormon testosteron

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui rerata kadar hormon testosteron setelah pemberian ekstrak terung ungu (*Solanum melongena* L.) dengan dosis 35,124

mg/200grBB/hari, 70,248 mg/200grBB/hari dan 105,372 mg/200grBB/hari

2. Mengetahui perbedaan rerata kadar hormon testosteron setelah pemberian ekstrak terung ungu (*Solanum melongan L.*) pada tiap-tiap kelompok

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi penelitian lebih lanjut tentang potensi ekstrak terung ungu (*Solanum melongena L.*) terhadap kadar hormon testosteron.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu reproduksi kemudian dapat digunakan sebagai pilihan kontrasepsi bagi laki-laki.